

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Empati merupakan elemen fundamental dalam membentuk relasi sosial yang sehat, mendorong solidaritas, dan memperkuat partisipasi aktif individu dalam kehidupan bermasyarakat. Empati, sebagaimana dijelaskan oleh Martin Hoffman dalam *Moral Development and Reality* Gibbs John C., (2019) merupakan proses kognitif dan emosional yang memungkinkan seseorang memahami perasaan orang lain dan merespons secara tepat berdasarkan pemahaman tersebut. Dengan kata lain, empati bukan sekadar "merasakan bersama", melainkan juga melibatkan tindakan reflektif yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan kondisi sosial yang lebih luas.

Dalam konteks masyarakat urban seperti Jakarta, empati di kalangan generasi muda mempunyai peran penting dalam menjawab permasalahan sosial yang ada dan tidak menutup kemungkinan adanya tantangan dan hambatan yang mengkhawatirkan. Perubahan gaya hidup yang serba cepat, dominasi teknologi digital, serta meningkatnya nilai-nilai individualistik menjadi faktor yang melemahkan sensitivitas sosial mereka. Fenomena ini tidak muncul dalam ruang hampa, data konkret menunjukkan realitas yang menegaskan krisis kepedulian sosial. Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta dalam publikasi *Profil Kepemudaan Provinsi DKI Jakarta 2023* mencatat bahwa sebanyak

66,9% penduduk DKI Jakarta adalah kelompok usia produktif, dengan 43,2% di antaranya termasuk dalam kelompok usia 15–34 tahun, yang umumnya dikategorikan sebagai generasi muda. Ini berarti, hampir setengah penduduk Jakarta adalah individu yang berada pada fase usia yang memiliki potensi besar dalam pembangunan sosial. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk pembangunan berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, partisipasi aktif generasi muda Jakarta dalam kegiatan sosial dan kerelawanan masih menunjukkan angka yang belum optimal. Survei DKI 2023 mencatat bahwa meskipun sekitar 60% pemuda Jakarta menyatakan minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, keterlibatan mereka secara berkelanjutan masih rendah dan banyak yang hanya berperan secara simbolis atau formalitas saja. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara niat dan realisasi keterlibatan sosial di kalangan generasi muda Jakarta, yang menjadi tantangan serius dalam pembangunan sosial perkotaan saat ini. Kondisi ini diperparah oleh perkembangan teknologi digital dan gaya hidup perkotaan yang cenderung meningkatkan individualisme dan mengurangi interaksi sosial tatap muka, sehingga menurunkan kemampuan empati yang menjadi fondasi utama keterlibatan sosial.

Fenomena individualisme semakin memperburuk kondisi tersebut. Reza (2021) menyebut bahwa individualisme adalah bentuk keegoisan sosial yang cenderung mengabaikan keberadaan dan kebutuhan orang lain demi kepentingan pribadi. Individualisme dapat merusak prinsip gotong royong,

memperlemah musyawarah, dan menimbulkan keterasingan sosial yang pada akhirnya menumpulkan empati. Studi yang dilakukan oleh Weifenbach et al., (2020) juga menyebutkan bahwa meskipun generasi muda saat ini memiliki akses informasi yang luas, banyak dari mereka justru merasa terisolasi secara sosial, mengalami kelelahan emosional (*emotional fatigue*), dan kehilangan koneksi dengan realitas sekitar. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang strategi yang dapat menghubungkan kembali generasi muda dengan nilai-nilai empati dan solidaritas.

Di tengah-tengah kondisi seperti yang sudah dijelaskan tadi, komunitas sosial menjadi ruang efektif untuk menumbuhkan empati melalui interaksi langsung, kolaborasi, dan pengalaman bersama yang memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Di Jakarta, komunitas *Turun Tangan Jakarta* merupakan contoh nyata komunitas yang aktif menginisiasi berbagai program sosial di bidang pendidikan, lingkungan, kemanusiaan, dan bencana. Sejak berdiri pada 2013, *Turun Tangan Jakarta* telah melibatkan ribuan relawan muda dalam berbagai aksi nyata yang memberikan dampak sosial positif. Program-program seperti “*Ayo Pulang*” dan “*TurunTanam Mangrove*” menjadi contoh konkret bagaimana komunitas dapat menjadi media penguatan empati dan kepedulian sosial. *Turun Tangan Jakarta* bergerak alam empat pilar utama yaitu pendidikan, pemberdayaan, lingkungan, dan aksi tanggap. Dengan struktur organisasi yang inklusif dan berbasis kolaborasi lintas sektor, *Turun Tangan Jakarta* menjadi wadah aktualisasi diri yang mendorong anak muda

untuk “turun tangan” dalam menyelesaikan masalah sosial. Melalui pengalaman langsung di lapangan, para relawan muda tidak hanya belajar memahami kondisi sosial yang kompleks, tetapi juga merasakan kebutuhan untuk berkontribusi nyata serta tentang pentingnya empati melalui pendekatan *experiential learning*.

Data lebih lanjut yang mendukung pentingnya strategi seperti ini dapat ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Golosio et al., 2021) yang menunjukkan bahwa program berbasis pengalaman memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan empati di kalangan generasi muda. Dalam konteks Jakarta, program serupa yang dilakukan oleh organisasi lain menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam komunitas dapat meningkatkan kesadaran sosial hingga 35%, sebagaimana dilaporkan oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa pada 2022 (YCAB, 2022).

Sayangnya, dalam literatur akademik, belum banyak kajian yang secara eksplisit meneliti strategi komunitas dalam membentuk empati generasi muda di wilayah urban. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak membahas faktor individu atau lingkungan keluarga dalam membentuk empati, sementara studi yang mengupas peran komunitas secara mendalam masih terbatas. Misalnya, penelitian (Weisz et al., 2020) lebih banyak berfokus pada perkembangan empati secara psikologis, menyoroiti peran situasi sosial tertentu dalam mendorong empati, tanpa meneliti secara spesifik peran komunitas. Lebih lanjut, riset oleh (He & Côté, 2023) menunjukkan bahwa empati memiliki

hubungan erat dengan keterlibatan sosial dan kesejahteraan mental. namun belum menelusuri secara mendalam peran komunitas sebagai ekosistem pembentuk nilai. Padahal, pendekatan berbasis komunitas memiliki kekuatan dalam membangun pengalaman sosial yang otentik, kolaboratif, dan membumi.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis melalui riset dokumentasi dan media sosial kegiatan komunitas *Turun Tangan Jakarta* menunjukkan bahwa strategi mereka mencakup pendekatan edukasi, keterlibatan langsung dalam isu-isu sosial, dan penggunaan media sosial untuk menyebarkan nilai empati.

Oleh karena itu, penelitian tentang strategi penguatan empati generasi muda berbasis komunitas dengan studi kasus *Turun Tangan Jakarta* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang ilmu sosial dan pengembangan kepemudaan. Studi ini akan mengkaji bagaimana komunitas dapat menjadi media efektif dalam menumbuhkan empati, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta strategi yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat peran komunitas dalam membangun solidaritas sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pembuat kebijakan, komunitas sosial, lembaga pendidikan, dan organisasi kepemudaan dalam merancang program yang mampu meningkatkan keterlibatan sosial generasi muda secara berkelanjutan.

*Intelligentia - Dignitas*

## B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah utama dalam penelitian ini adalah situasi dimana empati di kalangan generasi muda Jakarta menghadapi tantangan serius akibat meningkatnya individualisme, gaya hidup digital, dan keterasingan sosial, meskipun mereka memiliki potensi besar dalam pembangunan sosial. Keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial cenderung rendah dan tidak berkelanjutan. Di sisi lain, komunitas seperti *Turun Tangan Jakarta* menunjukkan peran penting dalam menumbuhkan empati melalui kegiatan sosial berbasis aksi nyata dan kolaborasi. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam strategi komunitas ini dalam membentuk empati generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami strategi yang digunakan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta efektivitas pendekatan komunitas dalam menjawab krisis empati di masyarakat urban.

## C. Fokus Penelitian

Adapun fokus dan subfokus penelitian yang diberikan untuk membatasi pembahasan penelitian agar tidak terlalu luas adalah sebagai berikut:

### 1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dikaji yaitu bagaimana strategi dan peran komunitas *Turun Tangan Jakarta* dalam memperkuat empati generasi muda.

## 2. Sub Fokus Penelitian

Subfokus dalam penelitian ini yaitu penerapan program – program yang terdapat pada komunitas *Turun Tangan Jakarta* sebagai bentuk penguatan empati generasi muda.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus dan subfokus yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor yang memotivasi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan komunitas *Turun Tangan Jakarta*?
2. Apa saja strategi komunitas *Turun Tangan Jakarta* dalam meningkatkan empati generasi muda?
3. Bagaimana kontribusi komunitas *Turun Tangan Jakarta* pada peningkatan empati generasi muda?

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih kontekstual dalam hal strategi komunitas, pemberdayaan masyarakat dan empati. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat mengisi kesenjangan pengetahuan, mengembangkan pemahaman, serta lahirnya pandangan baru terkait topik yang diteliti.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

### a. Bagi Masyarakat.

Harapannya, hasil penelitian ini bisa memberikan dorongan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran sosial mereka dalam memberikan bantuan kepada sesama di sekitar mereka.

### b. Bagi komunitas

Bagi komunitas *Turun Tangan Jakarta*, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi pendorong untuk terus mengembangkan *civic skills* dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kritik konstruktif dan masukan yang bermanfaat bagi komunitas *Turun Tangan Jakarta*, mendorong mereka untuk terus melakukan perbaikan dan memberikan dampak positif yang lebih besar dalam masyarakat.

### c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk lebih memperhatikan masyarakat yang memerlukan dukungan dari pemerintah dalam memajukan keterlibatan warga negara, terutama dalam aspek sosial dan kemanusiaan.

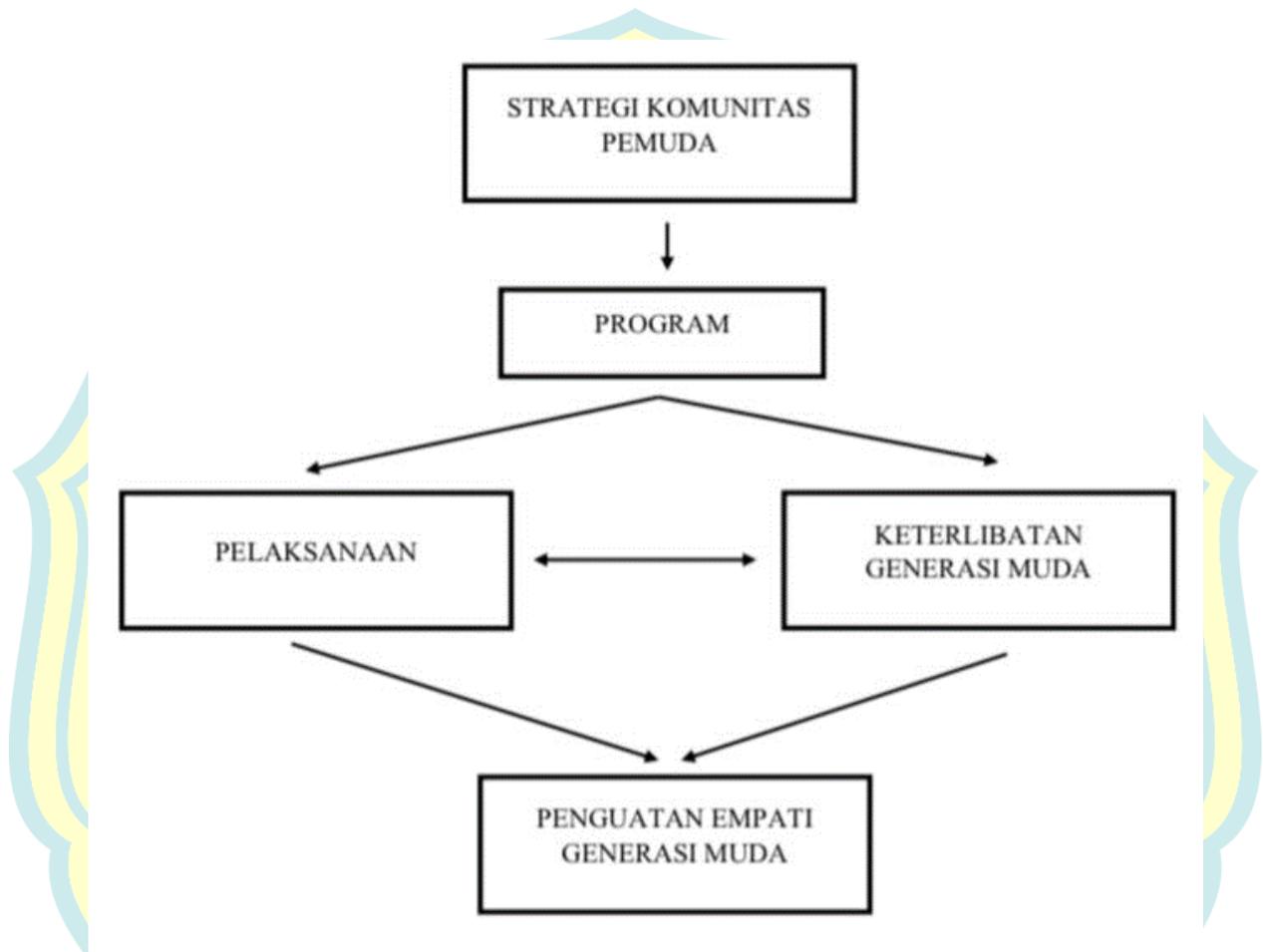
d. Bagi Penulis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman penulis terkait penguatan empati, khususnya dalam ranah sosial dan kemanusiaan.



*Intelligentia - Dignitas*

## F. Kerangka Konseptual



*Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual*

*Intelligentia - Dignitas*